

Pandangan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Terhadap Cyber Religion

Evie Miftalia Zulfah^{1*}, Yayan Suryana², Eva Latipah¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding Author: miftaliaevie@gmail.com

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 22th, 2023

Accepted: August 03th, 2023

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah fenomena cyber religion di media sosial yang memunculkan paradigma baru dalam beragama dan adanya pola pemahaman yang bersifat bebas dan inklusif yang terjadi pada generasi milenial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pandangan mahasiswa psikologi terhadap fenomena cyber religion di era digital dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang subjek penelitiannya adalah mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena cyber religion bermandat untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam mengkaji islam karena banyak konten-konten yang mengedukasi. Selain itu, cyber religion merupakan tantangan sendiri bagi umat muslim seperti hadirnya Chat GPT, masuknya paham radikal, bahkan tersebarnya berita hoax yang menyebabkan perpecahan antar umat muslim. Cara menanggulangi hal tersebut adalah memiliki etika bermedia sosial, literasi digital yang mumpuni, dan mengkaji lebih lanjut dengan ahlinya agar terhindar dari interpretasi yang salah. Implikasi dari cyber religion dirasakan langsung dan tidak langsung oleh mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau pendidikan, dan lingkungan masyarakat atau teman sebaya.

Keywords: *Cyber-Religion, Pola Keagamaan, Media Sosial, Digital.*

PENDAHULUAN

Perubahan revolusi industri 4.0 telah berganti menjadi society 5.0 yang dipelopori oleh Jepang pada 21 Januari 2019. Sebenarnya society 5.0 tidak berbeda jauh dengan revolusi industri, revolusi 4.0 menempatkan teknologi sebagai alat untuk mengakses informasi sedangkan 5.0 lebih menekankan bahwa teknologi dan fungsinya sudah menjadi kehidupan manusia (I dewa Ayu Mila Pariutara, 2022). Society 5.0 mengubah pola pikir dan tatanan masyarakat, adanya pengaruh teknologi mampu membuat masyarakat harus mampu mengintegrasikan antara dunia maya dan dunia nyata secara seimbang sehingga memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga masyarakat 5.0 dikenal dengan generasi yang instan dan bergantung pada mesin (Musnaini et al., 2020, hal. 30).

Kemudahan yang ditawarkan dalam society 5.0 mencakup segala ranah yaitu pendidikan, ekonomi, hingga agama. Dalam pendidikan adalah adanya media pembelajaran yang beragam seperti zoom, google classroom, google meet, dan lain sebagainya yang fungsinya pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan

kapanpun tanpa harus bertatap muka atau bertemu langsung dengan guru. Kemudian dalam bidang ekonomi adanya e-commerce yang membantu pemasaran produk dan memudahkan pembeli tanpa bertemu langsung dengan penjual. Dalam bidang agama berkembangnya dakwah-dakwah virtual di media sosial yang memprentasikan beralihnya fungsi guru spiritual yang tergantikan oleh sosok virtual atau cyber religion (Malik, 2021). Fenomena cyber religion merupakan sebuah fenomena yang memunculkan secara bertahap praktik-praktik dan gagasan beragama dalam dunia cyber atau dunia maya. Fenomena cyber religion bukanlah hal yang baru, cyber religion muncul sekitar pertengahan tahun 1990-an yang kemudian mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan teknologi sekarang (Fais, 2021). Menurut Dawson dan Cowan konsep cyber religion terbagi menjadi dua kelompok yaitu religion online dan online religion. Pertama religion online adalah perpanjangan dari otoritas agama tradisional ke dunia digital, contohnya adalah membaca qur'an melalui smartphone, mendengarkan dakwah melalui media sosial seperti youtube dan Instagram.

Kedua, online religion berbeda dengan religion online, online religion melibatkan umat dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan secara virtual. Praktik online religion banyak ditemukan ketika pandemi COVID-19 yaitu adalah tahlilan yang dilakukan secara virtual (Saipudin Ikhwan, 2022).

Adanya cyber religion masih menjadi perdebatan antara para ulama. Ulama yang berpendapat pro berpendapat bahwa sebenarnya cyber religion tidak salah karena berusaha menegakkan agama Islam dengan memanfaatkan media sosial sebagai platformnya. Keberadaan cyber bertujuan menawarkan pentingnya implementasi islam di era digital yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab persoalan kontemporer. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan zaman atau *shalih li kuli zaman wa makan*. Islam bukanlah agama yang kaku dan sulit beradaptasi justru Islam merupakan ajaran yang berkarakter, rasional, fleksibel, adaptasi dan berwawasan ke depan (Arsi & Nilda Miftahul Janna, 2021). Cyber religion berusaha menampilkan agama secara demokratis, adanya kebebasan dalam mengakses pengetahuan tentang agama menurut selera dan kebutuhan masing-masing tanpa harus bertanya langsung dengan ulama atau guru. Hadirnya media sosial diartikan sebagai sebuah dinamika baru yang dimanfaatkan dalam hal keagamaan bahkan dengan cyber religion melahirkan sebuah komunitas keagamaan atau cybercommunity contohnya adalah Gerakan Pemuda Hijrah atau Komunitas Shift yang merupakan komunitas dakwah yang berdiri tahun 2010 yang dipelopori oleh Ust. Hanan Attaki. Komunitas ini rata-rata digandrungi oleh anak-anak muda terutama generasi milenial (Toni et al., 2021).

Pendapat lain menurut yaitu ulama yang kontra menegakkan agama melalui media sosial seperti dakwah online, ngaji online, dan lain sebagainya dapat menimbulkan pemahaman yang parsial, informasi tidak lengkap dan salah persepsi maka alangkah baiknya dilakukan secara langsung dengan guru jika ada kesalahan dapat dibenarkan secara langsung. Selain itu, belajar agama langsung dengan dapat mengetahui siapa dan bagaimana sanad keilmuan ulama atau kyai tersebut guna menghasilkan ilmu yang menentramkan hati bukan justru menghasilkan keberagaman bahkan saling menyalahkan karena banyaknya cara pandang mengenai agama (Putri Kusumawati et al., 2022). Cyber religion merupakan tantangan tersendiri

bagi semua agama tidak hanya Islam. Melalui media sosial yang sangat beragam sekarang para kaum jihadis menyebarluaskan ajarannya jika tidak didasari oleh akidah yang kuat dan pemahaman yang betul maka bisa-bisa terbawa.

Kajian mengenai cyber religion telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Temuan penelitian dilakukan oleh (Febriani & Desrani, 2021), Fenomena cyber religion menunjukkan beralihnya belajar agama dari sistem konvensional ke sistem digital menunjukkan kebutuhan pengguna media sosial atas konten-konten keagamaan, yang mempengaruhi konsep berpikir dan bertindak dalam memperdalam agama Islam. Penelitian lain oleh (Ilmiyah, 2021) dijelaskan bahwa adanya cyber religion memberikan dampak kesalahpahaman dan tidak bisa dijadikan tolak ukur kebenaran dalam belajar agama, seharusnya belajar agama harus langsung kepada guru atau ulama bukan kepada ustadz google atau youtube. Penelitian oleh (Syamsurijal, 2021) menambahkan bahwa adanya cyber religion menyebabkan otoritas keagamaan klasik menjadi runtuh. Dampak yang ditimbulkan jika bisa memilih konten dengan baik akan menjadikan pribadi yang moderat, namun lebih banyak membentuk menjadi berpaham radikal. Dalam penelitian lain oleh (Nila Audini Oktavia, Abdul Muhid, 2021) memaparkan bahwa pentingnya mindfulness atau pemahaman penuh pada akun-akun dakwah jejaring sosial sebagai referensi keagamaan hal ini bertujuan agar tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap konten-konten di akun dakwah yang terdapat di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Thadi, 2022) dipaparkan bahwa cyber religion merupakan strategi kampanye moderasi beragama yang disampaikan dengan poster, spanduk, baliho, iklan diskusi, dan lain-lain. Kampanye moderasi beragama di ruang digital dapat mengubah paradigma dari qabillah menjadi ummah, serta merevitalisasi Islam kaffah dengan menggunakan bahasa moderat. Pendekatan moderat bertujuan agar menghadirkan multiperspektif dalam memahami Islam tidak hanya satu perspektif.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa adanya cyber religion memunculkan sebuah paradigma baru dalam beragama, adanya pola pemahaman agama yang bersifat bebas dan inklusif bagi masing-masing individu. Cyber religion menjadi kajian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini karena cyber religion terjadi di media sosial yang penggunaannya rata-rata adalah

para generasi milenial. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkritisi pandangan mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga terhadap fenomena cyber religion dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan guna mendapatkan data langsung dari lapangan terkait dengan pandangan mahasiswa terhadap cyber religion di sosial media. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah tertentu secara holistic dan terperinci dengan harapan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena tersebut (Murdiyanto, 2020, hal. 125). Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah fenomena cyber religion. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu sumber data primer yang berasal dari wawancara mahasiswa dan literatur terkait. Dan sumber data sekunder yang berasal dari penelitian sebelumnya terkait dengan pandangan mahasiswa terhadap cyber online di media sosial. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang ada 4 langkah yaitu pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Cyber Religion

Fenomena cyber religion di internet bukanlah hal baru, cyber religion telah ada di pertengahan tahun 1990-an yang disebut dengan agama digital kemudian berkembang seiring berkembangnya internet. Kecepatan, kemudahan, dan kepraktisan dalam dunia cyber atau dunia maya mempermudah penggunaannya dalam mengakses apapun salah satunya berdampak dalam bidang keagamaan atau disebut cyber religion. Cyber religion merupakan suatu aktivitas keagamaan yang disajikan secara virtual dalam media sosial. Fenomena cyber religion menciptakan cara beragama baru dalam era digital yang digandrungi oleh semua kalangan dari anak-anak, remaja hingga dewasa, cyber

religion menawarkan kemudahan kegiatan keagamaan yang telah bermutasi ke dunia maya dengan memanfaatkan berbagai fitur-fitur internet sebagai medium transmisi khazanah Islamiyah (Abdullah Muslich Rizal Maulana, 2022).

Hal tersebut disampaikan oleh salah satu mahasiswa psikologi bahwa cyber religion merupakan sebuah cara yang inovatif dan solusi bagi seorang muslim untuk beribadah tanpa ada batasan waktu dan tempat. Apalagi saat pandemi COVID-19 yang membuat orang-orang membatasi untuk berkontak langsung Pendapat lain juga diungkapkan oleh narasumber kedua bahwa fenomena cyber religion merupakan metode kekiniaan yang menghadirkan agama di era digital seperti sekarang, memudahkan seseorang beribadah tanpa terhalang oleh tempat dan waktu. Cyber religion menjadi opsi masyarakat luas untuk belajar agama, berbagai konten di media sosial menawarkan solusi dari problematika keagamaan sehingga memberikan warna baru dalam kajian keagamaan dan menciptakan pola pembelajaran informal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Diskusi dan proses tanya jawab mengenai agama tidak lagi dilakukan dalam ruang publik dan mengundang banyak audience semuanya sekarang bisa dilakukan di dunia maya dengan kebebasan memilih materi dan narasumber berdasarkan kebutuhan informasi yang diperlukan (Febriani & Desrani, 2021). Contoh sederhananya adalah ketika ingin mengetahui ayat al-qur'an yang membahas mengenai riba, kita tidak perlu membuka mushaf (Al-Qur'an) untuk mencari ayat yang menjelaskan tentang riba, dengan cepat dan praktis kita hanya perlu mengetikkan kata kunci di google atau aplikasi al-Qur'an lalu muncullah ayat-ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang riba.

Konten-konten yang bernafaskan islami di media sosial tidak hanya diposting oleh para ulama dan ustadz namun, juga orang awam non ulama yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan dalam Islam yang dikemas secara menarik dengan cara-cara kreatif berupa konten-konten dakwah, tata cara ibadah, dan lain sebagainya (Trisakti, 2022). Berdasarkan wawancara narasumber cyber religion secara langsung memberikan manfaat dalam kehidupan nyata banyaknya banyak konten-konten tausiyah di youtube, Instagram, dan tiktok yang bersifat menginspirasi dan menjadikan memotivasi untuk belajar agama selain itu juga terdapat diskusi mengenai isu-isu islam kontemporer yang

dilakukan di media sosial jadi belajar agama tidak terkesan monoton dan membosankan. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mampu berdialog dengan perubahan masyarakat yang serba modern seperti sekarang.

Terlepas dari manfaatnya cyber religion juga memberikan dampak negatif. Kecepatan dan instannya yang ditawarkan oleh cyber religion dalam mengkaji islam justru menjadi boomerang tersendiri bagi penggunanya banyaknya konten-konten dakwah seperti di Instagram youtube, facebook, tiktok menyebabkan penyempitan makna oleh pengguna konten-konten dakwah, karena hanya terjadi komunikasi satu arah yang menyebabkan miskonsepsi pada konten tersebut (Prayuda, 2022, hal. 63). Menurut Soerjono Soekanto dari konten-konten di sosial media sering dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak bisa diganggu gugat oleh penggunanya keadaan ini mengakibatkan Islam dipahami sebagai agama yang kaku (Soerjono Soekanto, 2014). Pemahaman yang Islam yang kaku mengakibatkan perpecahan antar umat Islam, karena menurutnya hanya pendapatnya yang benar pendapat orang lain adalah salah. Padahal islam bukanlah agama yang kaku melainkan agama yang memiliki karakter yang luas dan luwes, maksudnya adalah luas dalam hal ilmu agama dan luwes dalam akhlak.

Perlu digarisbawahi bahwa belajar agama Islam melalui media sosial boleh-boleh saja dan tidak ada larangan. Namun, harus memperhatikan ketentuan-ketentuan tertentu seperti pemilihan guru dan pemilihan konten. Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji dalam memilih guru setidaknya terdapat kriteria yang harus dijadikan sebuah patokan seperti aspek keilmuan, aspek ubudiyah, dan aspek umur. Memilih guru untuk belajar idealnya memilih guru yang paling luas ilmunya artinya seorang guru harus memiliki ilmu yang utuh dan berkualitas serta mumpuni dalam bidangnya. Ciri lain yaitu guru yang paling bersih ibadahnya akhlaknya serta paling tua usianya (Ruswandi & Wiyono, 2020), dalam Kitab Ta'lim Muta'alim ciri tersebut disebut dengan sifat wara' atau menjaga dari segala hal yang diharamkan oleh Allah SWT, guru tidak hanya memiliki peraturan namun juga memiliki kasih sayang terhaap peserta didiknya. Keadaan ini disebut dengan pendidikan humanistic yaitu guru dan peserta didik adalah sejajar dan sebagai relasi (Allim & Farika, 2022). Jika belajar agama islam melalui virtual apakah hal tersebut bisa terpenuhi? Jawabannya tetap bisa, seperti yang

telah disampaikan oleh Ustadz Abdul Somad (UAS) bahwa dalam mengikuti kajian onine sebaiknya selektif dalam memilih ustadz pilih ustadz yang memang benar-benar memiliki kehidupan nyata dan jelas, ustadz yang memberikan kajian online haruslah jelas golongannya yaitu ahlussunnah wal jamaah bukan dari golongan syiah, kharij, sekuler, liberan, agnostic maupun atheis (Mahmuda Attar Hussein, 2022).

Cyber religion sebenarnya adalah sebuah tantangan tersendiri dalam Islam, kemudahan mengakses informasi dan berbagi justru dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk kepentingan pribadinya, sebagaimana dilakukan oleh kaum jihadis dalam menyebarluaskan ajarannya dengan memanfaatkan media sosial (Mundakir, 2021). Perekrutan kaum jihadis tidak hanya terjadi secara terang-terangan namun juga melalui ceramah-ceramah yang dilakukan oleh tokoh Islam radikal, aksi terselubung ini secara tidak langsung memprovokasi seseorang untuk melakukan tindakan terorisme yang sasarannya hanya menyerang kalangan bawah namun juga menengah keatas dengan tawaran-tawaran menarik. Kaum jihadis seringkali menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis sebagai legitimasi perbuatan mereka, dengan doktrin inilah sebagai upaya untuk menarik para pengikut (Egi sukma Baihaki, 2016, hal. 293). Selain memanfaatkan internet untuk merekrut anggotanya kaum jihadis juga menyebarkan ideologinya melalui lingkungan sekolah dan kampus yang sasarannya adalah anak muda. Ajaran-ajaran radikal di sekolah masuk melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler agama, malalui kajian-kajian yang diberikan pelan-pelan akan menggiring ke arah radikal. Di kampus paham radikal banyak menyusup dari organisasi-organisasi tertentu dengan menarik simpati mahasiswa untuk bergabung dalam golongannya. Alasan dari kaum jihadis menjadikan kaum muda terpelajar sebagai sasaran utamanya adalah kaum muda terpelajar dijadikan sebagai garda depan dalam melancarkan aksi-aksinya. (Widyaningsih et al., 2017).

Ditinjau secara psikologis, kaum muda lebih mudah terpengaruh oleh paham radikal karena mengalami masa transisi dari anak-anak ke kaum muda yang menyebabkan krisis identitas. Krisis identitas merupakan sikap remaja untuk mencari jadi dirinya, siapa dirinya di masa sekarang dan masa mendatang. (Huriati & Hidayah, 2016). Dari krisis inilah memungkinkan terjadinya pembukaan kognitif

sehingga menerima gagasan baru, kaum muda juga cenderung lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa, dari situlah remaja mudah terpengaruh terhadap ajaran radikal yang mengatasnamakan agama. Kaum muda yang mengalami krisis identitas akan berperilaku yang mencerminkan tindakan-tindakan destruktif yaitu dengan bergabungnya kaum muda ke kaum jihadis, degradasi moral serta pemahaman agama yang parsial juga menyebabkan remaja ikut terjerumus ke dalam ajaran radikal. Jika hal itu dibiarkan terus menerus tentunya akan merusak generasi penerus bangsa, maka diperlukan pencegahan baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar dengan cara memperkaya wawasan keagamaan yang moderat, terbuka serta toleran serta membentengi diri dari provokasi, hasutan, serta perekrutan yang dilakukan oleh kaum jihadis di media sosial (Lubis & Siregar, 2021).

Tantangan lain dari cyber religion bagi Islam adalah adanya teknologi Artificial Intelligence (AI). Artificial Intelligence (AI) merupakan kecerdasan buatan sebagai pengaruh teknologi yang perlahan mulai menggeser peran manusia dalam berbagai bidang. Beberapa pekerjaan yang tadinya dilakukan oleh manusia bisa dilakukan dengan cepat dan efisien. Salah satu bentuk AI adalah chat GPT (Chat Generative Pre-Trained Transformer) secara konsep fungsinya hampir sama seperti google namun, dalam beberapa kasus AI dapat menyediakan mekanisme pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat (Misnawati, 2023). Chat GPT merupakan ancaman yang tidak bisa dihindari, salah satunya dalam bidang akademik sekarang chat GPT bisa membuat karya tulis dengan plagiasi rendah hal ini membuat pelajar menjadi terlena akan kemudahan yang ditawarkan sehingga malas belajar dan mencari tahu lebih lanjut karena semua yg dibutuhkan terkait akademik sudah ada dalam chat GPT.

Belakangan ini chat GPT dimanfaatkan oleh orang muslim untuk bahan belajar dan mengkaji tentang Islam, chat GPT menyediakan beragam bahan ajar terkait konsep dan istilah-istilah tertentu yang tidak diketahui oleh orang awam seperti mempelajari tafsir, di chat GPT tidak hanya disajikan teks al-Qur'an dan artinya saja lebih dari itu chat GPT juga memberi informasi terkait asbabun nuzul, tajwid, dan lain-lain. Di sisi lain, chat GPT tidak selalu benar, tidak sesuai konteks yang dibutuhkan sehingga menyebabkan penggunaanya kesulitan memahami. Hal ini karena chat GPT hanya

menghubungkan kata-kata dari internet dan memutuskan menampilkan kata-kata yang paling masuk akan berdasarkan teks yang telah ada di database. Hadirnya Chat GPT dalam konteks keagamaan khususnya Islam belum bisa menggantikan posisi para cendekiawan muslim dan para ulama karena untuk memahami islam tidak hanya dipahami secara tekstual namun juga memerlukan pemahaman kontekstual dan kecerdasan emosional yang tentunya tidak dimiliki oleh chat GPT (Mufti, 2023).

Solusi untuk menanggulangi tantangan yang dipaparkan diatas maka diperlukan etika dalam dunia maya yang tentunya berbeda dengan etika dalam kehidupan sehari-hari, karena di media sosial individu akan dihadapkan dengan beragam informasi, budaya dan lain sebagainya dari berbagai penjuru dunia yang mengharuskan kita sebagai seorang muslim menentukan sikap yang tepat yaitu dengan cara mengambil yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Islam. Selain etika, literasi digital juga sangat diperlukan dalam bermedia sosial. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki literasi digital yang rendah, dapat dilihat bahwa sampai sekarang masih tersebarnya berita hoax, solusinya adalah perlu meningkatkan literasi digital, literasi digital tidak sekedar memahami dan menggunakan informasi dari sumber digital tetapi membentuk cara berpikir yang kritis, dan bisa membedakan antara realitas media dan realitas dunia nyata (Naufal, 2021).

Implikasi Fenomena Cyber Religion Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa praktik dari cyber religion di media sosial telah melahirkan sebuah transformasi praktik keagamaan yang cepat dan praktis yang berbeda dengan praktik keagamaan konvensional yang membutuhkan waktu yang lebih lama (Setiansah, 2015).

Cyber religion menawarkan efisiensi dan efektivitas sebagai sumber belajar kajian Islam yang berimplikasi dalam kehidupan mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber terdapat mahasiswa yang menjadikan media sosial bukan sebagai sumber utama dalam mengkaji Islam karena tidak yakin dengan apa yang terdapat di media sosial jadi harus membandingkan dengan literatur, berdiskusi dengan teman, hingga bertanya langsung pada ahlinya seperti ustadz. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran informasi dan

menghindari ajaran sesat ataupun radikal sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Implikasi dari fenomena cyber religion menurut narasumber yaitu bisa menjadikan pribadi lebih baik dan lebih memahami tentang Islam.

Narasumber lain mengatakan bahwa hanya suka membaca dan menonton konten-konten yang terkait dengan Islam tanpa mengkajinya lebih lanjut, karena narasumber tidak belajar agama dari media sosial secara sungguh-sungguh dan merasa tidak berdampak pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan narasumber cyber religion juga menunjukkan sikap beragama mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga, peneliti mengategorikannya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah yaitu golongan mahasiswa yang berubah menjadi lebih baik karena cyber religion. Kelompok kedua adalah golongan mahasiswa yang dengan adanya cyber religion tidak berpengaruh dalam hidupnya.

Adanya dua kelompok tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah keluarga, remaja yang diasuh dalam keluarga yang memiliki basic agama yang kuat akan berpengaruh dalam kehidupan remaja tersebut. Seperti kebiasaan sholat berjamaah, mengaji bersama, dan lain sebagainya. Dari kebiasaan-kebiasaan inilah yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku yang menetap dan akan sulit diubah atau dihilangkan.

Faktor kedua adalah lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah yang dimaksudkan disini adalah sekolah yang berbasis islam dan lingkungan sekolah yang berbasis non islam. Dari wawancara dengan beberapa narasumber sikap beragama yang ditunjukkan oleh mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga dipengaruhi oleh salah satunya adalah lingkungan sekolah. Mahasiswa yang memiliki latar belakang sekolah berbasis islam atau pesantren berpandangan bahwa fenomena cyber religion tidak berpengaruh pada kehidupannya karena menurutnya belajar agama yang baik dan benar adalah secara langsung dengan guru selain itu, bekal yang telah dimiliki pesantren dirasa sudah mumpuni dalam hal keagamaan. Jadi, narasumber memandang cyber religion sebuah fenomena yang tidak merubahnya dalam hal akidah. Sedangkan mahasiswa lain, yang menyatakan bahwa cyber religion cukup berpengaruh dalam kehidupannya, hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang tidak pernah mengenyam pesantren dan hanya

menempuh pendidikan formal yang tidak berbasis Islam yang tentunya berbeda dengan pesantren. Menurut narasumber ia belajar agama hanya dari sekolah dan keluarga yang tentunya tidak mendalam maka dari itu untuk memperdalam ia mencari dari internet dengan adanya fenomena cyber religion ini menurutnya membantunya dalam belajar dan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Islam baik secara akidah, fiqih, dan lain sebagainya, namun dengan catatan mengkaji ulang dari buku-buku dan ahlinya seperti ustadz.

Narasumber dari penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi semester 2 yang rata-rata dari mereka masih memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang identik dengan masa mencari jati diri. Menurut Wagner dalam Elfi menyebutkan bahwa remaja akan menyelidiki agama sebagai sumber berdasarkan dari rangsangan emosional dan intelektual (Elfi Yuliani Rochmah, 2005, hal. 212). Pemahaman agama pada remaja berbeda dengan pemahaman agama pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak konsep agama dipahami sebagai gambaran intuitif seperti Allah SWT adalah sang pencipta alam semesta, kemudian konsep tersebut berkembang dan mulai mencari konsep lebih dalam mengenai agama dan Allah SWT. Pemahaman remaja terhadap agama mengandung beberapa aspek seperti motivasional, afektif, serta kognitif (Desmita, 2008).

Konsep motivasional dan afektif adalah aspek yang berkaitan dengan menjauhkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini disebabkan oleh perasaan remaja kepada Allah SWT bukanlah suatu perasaan yang sifatnya tetap dan stabil namun, bergantung pada perubahan emosi yang ada dalam dirinya biasanya terjadi pada masa remaja awal. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa ia akan rajin sholat dan mengaji ketika akan ujian untuk mendapatkan hasil yang maksimal sedangkan ketika hari biasa ia hanya sholat saja dan jarang mengaji. Keadaan ini menunjukkan akan kebutuhannya dengan Allah SWT. Ketidakstabilan emosi pada remaja berpengaruh dalam sifatnya dalam beragama terkadang ia percaya dan cinta dengan Allah SWT, kemudian berubah menjadi acuh tak acuh, keadaan seperti ini menurut Zakiah Darajat menunjukkan ciri khas agama (Darajat, 2005, hal. 101). Selain lingkungan sekolah ada lingkungan masyarakat, yang dimaksudkan disini adalah teman sebaya. Beberapa mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga adalah perantau yang kos di sekitar

kampus. Dari beberapa wawancara dengan narasumber kebanyakan dari mereka setelah kos dan jauh dari orang tua sikap beragamanya menurun tidak seperti di rumah mereka jadi mudah untuk meninggalkan sholat, ngaji, dan kegiatan keagamaan lain. Menurut pengakuan dari mereka hal ini disebabkan karena tidak ada yang mengingatkan, ikut-ikutan teman, lupa dan berbagai alasan yang lain.

Konsep kognitif, yaitu kemampuan berpikir abstrak pada remaja memungkinkannya untuk mentransformasikan keyakinan beragamanya. mereka mengetahui bahwa Allah SWT sebagai yang maha adil, dan maha kasih sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau memperlakukan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan (Noor, 2018). Proses pencarian kebenaran yang oleh remaja merupakan sebuah proses yang panjang yang dibarengi oleh proses pencarian jati diri remaja. Proses pencarian jati diri remaja bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan batin, yang ditunjukkan dengan keinginan untuk tampil didepan umum guna menunjukkan eksistensi dirinya seperti terlibat dalam kegiatan keagamaan dikampus baik dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ataupun HIMA (Himpunan Mahasiswa). Keyakinan beragama Mahasiswa Psikologi dipengaruhi oleh factor rasional daripada emosional, mahasiswa memiliki rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat sekitarnya yang seiring bertentangan dengan norma agama (Surawan & Mazrur, 2020, hal. 51). Remaja yang memiliki kemantapan jiwa dalam keagamaan akan meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam agama, sebaliknya remaja yang kurang matang jiwa keagamaannya akan mudah terjerumus kedalam hal-hal amoral yang dilarang oleh agama. Peran orang tua dan guru agama sangat penting karena dapat mengarahkan proses tersebut, dan meminimalisir adanya keraguan agama

Menurut Zakiah Drajat dalam (Surawan & Mazrur, 2020) disebutkan bahwa sikap remaja terhadap masalah keagamaan terbagi menjadi 4 bagian yaitu percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, kebimbangan beragama, dan tidak percaya terhadap Allah SWT. *Pertama*, Remaja yang berada dalam fase percaya ikut-ikutan umumnya terjadi pada remaja awal yaitu sekitar 13-16 tahun, remaja pada fase ini kepercayaan agama oleh remaja dikarenakan oleh faktor

orangtua dan teman sebaya, fase ini tidak lama karena kemudian remaja akan lebih kritis dan lebih sadar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama. *Kedua*, fase percaya dengan kesadaran, remaja tidak lagi ikut-ikutan dalam beragama, remaja akan lebih kritis dan sadar yang umumnya terjadi pada remaja setelah usia 17 tahun. Zakiah Drajat membagi fase kedua menjadi 2 bentuk yaitu bentuk yang memiliki semangat positif, artinya remaja ingin mengembangkan dan meningkatkan agamanya serta menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sedangkan bentuk kedua adalah kebalikannya yaitu semangat agama negatif (khurafi). Remaja dengan semangat negative yaitu mencampurkan kemurnian agama dengan hal-hal yang tahayul, bid'ah dan kufarat, remaja yang memiliki sifat demikian akan mudah terpengaruh oleh kaum jihadis seperti yang dijelaskan diatas. *Ketiga*, kebimbangan agama. Remaja yang bimbang dengan agama disebabkan oleh kepercayaan dengan Allah SWT dan implikasi terhadap kehidupannya, contohnya adalah remaja rajin sholat, mengaji, dan sedekah dengan harapan akan mendapatkan kemudahan dalam perkuliahan namun, berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Hal ini kemudian memunculkan kebimbangan tentang agama karena hal yang diinginkan belum dikabulkan oleh yang maha kuasa. Terakhir yaitu tidak percaya dengan Allah SWT fase ini umumnya terjadi pada remaja sekitar 19 tahun. remaja yang mengalami sikap demikian disebabkan oleh perasaan yang gelisah, kegoncangan jiwa, dan pengalaman beragama pada masa anak-anak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena cyber religion berdampak pada sikap beragama (Al-Murahiqa) Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga yaitu berada pada fase percaya dengan kesadaran, dilihat dari segi usia dan tingkat kritis mereka terhadap persoalan yang berkaitan dengan Islam yaitu tidak menelan mentah-mentah berbagai informasi namun melakukan peninjauan ulang serta meneliti lebih lanjut untuk menghindari kesalahan. Sikap keberagaman remaja yang seperti itu ditinjau secara psikologi sikap beragama di fase remaja dipengaruhi oleh kemampuan kognitif dan emosionalnya. Hal tersebut menyebabkan sikap beragama remaja menurun dibandingkan dengan masa anak-anak. Bagi remaja agama adalah sebuah kerangka moral yang menjadi acuan tingkah lakunya, selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atau teman sebaya.

Fenomena cyber religion secara tidak langsung memunculkan wajah Islam yang moderat yaitu islam yang damai dan flaksibel dengan perubahan zaman serta menciptakan ummatan wasathan dan menampilkan Islam sebagai agama yang humanis. Terlepas dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi yang menyebabkan perpecahan antar umat Islam, maka dari itu sebagai seorang muslim kita harus senantiasa membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan cara meningkatkan dan memperkuat iman kita terutama di era digital seperti sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemamaran yang telah dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemudahan dan kepraktisan cyber religion memberi manfaat bagi penggunanya yaitu banyaknya konten-konten edukasi tentang Islam yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam mengkaji Islam yang bisa diakses dimanapun dan kapanpun. Adanya cyber religion merupakan tantangan bagi umat muslim, seperti masuknya paham radikal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, chat GPT yang membantu menjawab pertanyaan tentang Islam dengan cepat, tersebarnya berita hoax yang menyebabkan perpecahan umat dan lain sebagainya. Untuk menanggulangi tantangan dari cyber religion di media sosial yaitu harus memiliki etika dalam bermedia sosial dan literasi digital yang mumpuni, terutama dalam mengkaji Islam dari media sosial dengan cara membandingkan dengan referensi dari sumber lain seperti buku atau bertanya langsung kepada ahlinya seperti ulama atau ustadz, tidak menelan mentah-mentah informasi yang terdapat di media sosial agar terhindar dari interpretasi yang beragam dan salah yang menyebabkan kesesatan. Implikasi dari cyber religion dirasakan oleh mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga yaitu menjadikan pribadi yang lebih baik, lebih memahami tentang Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Namun, disisi lain juga terdapat mahasiswa yang tidak merasakan dampak yang signifikan dari cyber religion. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang terdiri dari lingkungan kuluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya

sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga atas do'a dan dukungannya. Terimakasih Kepada Bapak dan Ibu dosen atas bimbingan dan arahnya serta mahasiswa Psikologi A UIN Sunan Kalijaga yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah Muslich Rizal Maulana (2022). *Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner : Sebuah Tinjauan Literatur*. 15(2).
<https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Allim, A.M., & Farika, A. (2022). Konsep Belajar Perspektif Syaikh Al-Zarnuji Dalam Kitan Ta'lim Al-Muta'alim. *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(2), 109–118.
- Arsi, A., & Nilda Miftahul Janna, D. (2021). Peranan Agama Menghadapi Modernisasi. *Journal Mistar*, 1, 1–3.
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Desmita (2008). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Umar Sidiq, & Moh. Miftachul Choiri (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Egi sukma Baihaki (2016). Interpretasi Al-Qur'an- Hadis Terhadap Munculnya Gerakan Kaum Jihadis. *Farabi*, 13(7).
- Elfi Yuliani Rochmah (2005). *Psikologi Perkembangan*. STAIN PONOROGO PRESS.
- Fais, N. L. (2021). Komodifikasi Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 172–188.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4848>
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan Tren Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–326.
<https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.49>
- Huriati, & Hidayah, N. (2016). Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Sulesana*, 10(1), 49–62.
- I dewa Ayu Mila Pariutara, D. (2022). The Influence of Digitalization pada Pendidikan Karakter di Era Generasi Z dalam Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Remaja (PILAR)*, 2.

- Ilmiyah, P. N. H. (2021). *Cyber Religion dan Dampaknya dalam Buku “Mengaji Kepada Ustadz Google” Karya Ahmad Sarwat (Berdasar Analisis Hermeneutika Gadamer)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 20(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Mahmuda Attar Hussein (2022). 3 Syarat Utama Pilih Guru Kajian Agama di Media Sosial. *Langit7.id*.
- Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Misnawati (2023). ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1).
- Mufti (2023). Sisi Gelap ChatGPT dan Tantangan bagi Muslim. *Aceh-Tribun News.com*.
- Mundakir, A. (2021). Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19: (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus). *Fikrah*, 9(1), 165. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.9139>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Musnaini, M., Jambi, U., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0* (Nomor September).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nila Audini Oktavia, & Abdul Muhid, L. H. (2021). Cyber-Religion pada Generasi Z: Kontribusi Mindfulness terhadap Penggunaan Akun Dakwah Jejaring Sosial Sebagai Referensi Keagamaan. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 06(1).
- Noor, T. R. (2018). Remaja dan Pemahaman Agama. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 55–70.
- Prayuda, D. (2022). Analisis Fenomena Dakwah Konservatif Di Media Sosial. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(1).
- Putri Kusumawati, S., Nihaya, atun, Nurhuda Avicena, H., & Alamsyah, D. (2022). Penyampaian Dakwah Islam di Media Sosial Bagi Generasi Z. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–14.
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>
- Saipudin Ikhwan (2022). COVID-19 Media Baru dan Ritual Agama Online. *Qawwan : The Leader’s Writing*, 3(2), 67.
- Setiansah, M. (2015). Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>
- Soerjono Soekanto (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Surawan & Mazrur (2020). *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. K-Media.
- Syamsurijal (2021). Guruku Orang-orang Dari Gawai: Wajah Islam Gen Z Yang Belajar Agama Melalui Media Sosial. *Mimikri*, 7(1), 2.
- Thadi, R. (2022). Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 171–186.
- Toni, H., Rolando, D. M., Yazid, Y., & Putra, R. A. (2021). Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan di Internet pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.11626>
- Trisakti, F. A. (2022). Cyber-Da’wah: Narasi Konten Video Sebagai Metode Dakwah Non-Ulama Pada Media Sosial Tiktok. *Idarotuna*, 3(3), 258. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i3.16645>
- Widyaningsih, R., Sumiyem, & Kuntarto (2017). Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, 6, 1553–1562.